

Model Kelekatan Santri di Pondok Modern Ibadurrahman Tenggara Seberang

Apriansyah*, Silvia Eka Mariskha, Siti Khumaidatul Umaroh

Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda, Indonesia

Email: syahaprian568@gmail.com*, silvia@untag-smd.ac.id, khumaidatul@untag-smd.ac.id

Keywords:

attachment, descriptive, students



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Riviera Publishing

Kata Kunci:

kelekatan, deskriptif, santri

Abstract

Boarding school life requires students to pursue education away from their parents, making parental attachment important for emotional security, adjustment, and psychological development. This study aimed to describe students' levels of parental attachment and examine differences based on gender at Pondok Modern Ibadurrahman, Tenggara Seberang. A quantitative approach was employed using accidental sampling. Participants comprised 234 students aged 12–19 years, including 107 boys and 127 girls. Data were collected using the parent attachment subscale of the Inventory of Parent and Peer Attachment-Revised (IPPA-R), covering trust, communication, and alienation. Of the 25 items, 24 were valid, with correlation coefficients ranging from 0.254 to 0.718 and a Cronbach's alpha of 0.88. Data were analyzed through descriptive statistics and a difference test using SPSS 22. Results showed that 33 students (14.10%) had low attachment, 163 (69.66%) had moderate attachment, and 38 (16.24%) had high attachment. The mean score was 91.00 for boys and 91.14 for girls, with a significance value of 0.929. Therefore, students' parental attachment was predominantly moderate and did not differ significantly by gender. These findings emphasize consistent communication among parents, students, and boarding school caregivers to strengthen students' emotional security.

Abstrak

Kehidupan berasrama menuntut santri menjalani pendidikan secara terpisah dari orang tua sehingga kelekatan penting bagi penyesuaian psikologis dan sosial remaja. Penelitian ini bertujuan menggambarkan tingkat kelekatan santri kepada orang tua serta menguji perbedaannya berdasarkan jenis kelamin di Pondok Modern Ibadurrahman Tenggara Seberang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik accidental sampling. Responden terdiri atas 234 santri berusia 12–19 tahun, meliputi 107 santri putra dan 127 santri putri. Data dikumpulkan menggunakan subskala kelekatan orang tua dari Inventory of Parent and Peer Attachment-Revised (IPPA-R), yang mencakup dimensi kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan. Dari 25 butir, 24 butir dinyatakan valid dengan koefisien korelasi 0,254–0,718 dan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,88. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji beda melalui SPSS versi 22. Hasil menunjukkan bahwa 33 santri (14,10%) memiliki kelekatan rendah, 163 (69,66%) memiliki kelekatan sedang, dan 38 santri (16,24%) memiliki kelekatan tinggi. Nilai rata-rata santri putra sebesar 91,00 dan santri putri sebesar 91,14, dengan signifikansi 0,929. Dengan demikian, kelekatan santri kepada orang tua didominasi kategori sedang dan tidak berbeda secara signifikan berdasarkan jenis kelamin.

Temuan ini menegaskan perlunya komunikasi konsisten antara orang tua, santri, dan pengasuh pesantren untuk memperkuat keamanan emosional santri.

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menitik beratkan pada pembentukan karakter bagi siswa-siswanya, umumnya siswa yang belajar di pondok disebut dengan santri. Ciri khas dari pendidikan pondok itu sendiri selain bermuara pada ajaran-ajaran islami yaitu santri tinggal dan bermukim di pondok selama berbulan-bulan bahkan tahunan, santri diajarkan untuk belajar hidup mandiri dan terpisah jauh dari orang tua dan keluarganya (Ahmad et al., 2016).

Pondok Modern Ibadurrahman merupakan salah satu pondok alumni Gontor yang berjumlah 530 pondok yang terakreditasi oleh pemerintah di seluruh Indonesia. Dengan mengacu pada pendidikan islam modern, berkiblat pada Pondok Modern Gontor maka seluruh pondok cabang dan pondok alumni memiliki visi dan misi yang terangkum pada 5 panca jiwa dan 4 motto pondok. 5 panca jiwa tersebut terdiri dari : keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhwah islamiyah, dan kebebasan. Sedangkan 4 motto pondok berisikan : Formula ini diharapkan mampu mencetak generasi Rabbani, yaitu generasi yang senantiasa belajar, mempelajari, mengamalkan, dan mengajarkan Al-qur'an.

Dengan pendidikan yang terisolasi dari dunia luar atau pada umumnya dikenal dengan boarding school education maka santri dipaksa untuk belajar mandiri oleh keadaan yang ada, dipaksa untuk terbiasa tanpa bantuan dari orang tua, belajar beradaptasi dengan lingkungan yang ada. Proses ini biasa memakan waktu kurang lebih 3 bulan, namun beralihnya generasi dan bergesernya budaya, proses ini bisa memakan waktu hingga 3 tahun. Hal ini ditandai dengan banyaknya santri yang tidak menyelesaikan pembelajarannya di Pondok Pesantren dengan masa pembelajaran 6 tahun di KMI (kulliyatul muallimin Al-islamiyyah). Menurut BPS (Badan Pengasuh Santri) dalam beberapa tahun ini jumlah santri relatif menurun, biasanya terdiri dari 400-an total santri putra dan putri, kini menurun hingga 250-an. Rata-rata santri yang tidak melanjutkan pembelajaran di pondok itu pada masa peralihan dari kelas 3 ke kelas 4 KMI atau dari masa pendidikan tsanawiyah ke aliyah. Sedangkan santri yang keluar pondok di kelas lain menunjukkan jumlah yang lebih sedikit.

Berkurangnya jumlah santri ini berhubungan dengan meningkatnya jumlah pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh santri, baik dari pelanggaran disiplin yang ringan, sedang, maupun yang berat. Pelanggaran ringan meliputi: berbicara bahasa Indonesia, terlambat ke masjid/kelas, mengantuk di waktu ta'lim dan lain sebagainya. Untuk pelanggaran sedang terdiri dari: meninggalkan sholat berjama'ah, meninggalkan pembagian kosa kata, meninggalkan kelas, dan lain sebagainya. Sedangkan pelanggaran berat yaitu: perkelahian, penindasan, bullying, pacaran, dan kabur dari pondok. Ditemukan bahwa ada beberapa motif yang melatar belakangi kasus pelanggaran yang terjadi diantaranya karena ketidaktahuan, kekhilafan, terpengaruh oleh ajakan temannya, dan ingin dikeluarkan oleh pihak pondok.

Dari Badan Pengasuhan Santri menyatakan bahwa ada beberapa kasus pelanggaran yang cukup menyita perhatian, di santri putra terdapat dua kasus, yaitu: kasus 2 santri putra yang di pulangkan karena merokok, dan hal ini sudah terulang 3 kalinya, hukuman sampai surat peringatan sudah di berikan oleh pihak BPS (Badan Pengasuhan Santri) kepada santri terkait

serta walinya namun ketika santri terkait di dikeluarkan, ibunya merasa keberatan dan menuntut pihak pengasuhan dan sekolah. Setelah di telusuri di dapatkan bahwa pihak ayah dari santri terkait tidak terbuka tentang perilaku anaknya di pondok. Kasus lain adanya santri membawa gitar tanpa izin pengasuhan, setelah dapat BAP (Bimbingan, arahan, dan Petunjuk) santri terkait diminta untuk mengembalikan gitarnya ke rumahnya namun peringatan itu tidak di idahkan sehingga gitar dihancurkan oleh pengasuh dan berujung pada orang tua yang keberatan dan menuntut kembali pengasuh. Kasus selanjutnya ada 2 santri putri yang jarang masuk sekolah selama 1 tahun terakhir ini, setelah dikomunikasikan kepada orang santri terkait, orang tua menyerahkan urusan ini kepada pengasuh dan meminta agar santri terkait tidak dikeluarkan dari pondok pesantren. hal ini menggambarkan tidak terjalannya komunikasi yang baik antara kemauan anak dan orang tua.

Penelitian terdahulu juga memperlihatkan bahwa kelekatan berkaitan dengan beragam indikator perkembangan positif pada santri dan remaja. Fadhlurrohman & Indriana, (2023) menemukan bahwa kelekatan kepada orang tua memberikan kontribusi efektif sebesar 11,5% terhadap kepuasan hidup remaja yang tinggal di pondok. (Agnestiti et al.,2024) menunjukkan bahwa kepercayaan diri dan kelekatan orang tua secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemandirian santri; secara lebih spesifik, komunikasi dan keterasingan dalam kelekatan dengan ibu menjadi dimensi yang berperan terhadap kemandirian. Sementara itu, (Ban et al., 2024) menemukan bahwa kelekatan orang tua-remaja berhubungan langsung dengan kesejahteraan dan secara tidak langsung melalui resiliensi, sehingga kelekatan dapat menjadi sumber daya psikologis ketika remaja menghadapi tekanan. Pada kelompok usia yang lebih muda di pesantren, (Rohmah & Sulong, 2023) juga menunjukkan bahwa kelekatan yang aman dengan pengasuh mendukung komunikasi, perkembangan kognitif, dan pertumbuhan sosial-emosional. Rangkaian temuan tersebut menguatkan bahwa kelekatan memiliki fungsi multidimensional bagi kesejahteraan, resiliensi, kemandirian, dan penyesuaian santri.

Meskipun demikian, penelitian mengenai kelekatan dalam lingkungan pesantren masih lebih banyak diarahkan pada hubungan kelekatan dengan variabel keluaran tertentu, seperti kesejahteraan psikologis, kepuasan hidup, kemandirian, resiliensi, regulasi emosi, dan kecemasan berpisah. Penelitian-penelitian tersebut menjelaskan konsekuensi kelekatan, tetapi belum banyak memberikan gambaran dasar mengenai distribusi tingkat kelekatan orang tua pada populasi santri berdasarkan dimensi kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan. Temuan internasional juga belum sepenuhnya konsisten; kehidupan berasrama dalam kondisi tertentu dikaitkan dengan peningkatan masalah emosional, sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa santri tetap dapat memiliki kesejahteraan yang baik apabila memperoleh dukungan hubungan yang memadai. Selain itu, bukti empiris pada pesantren modern di Kalimantan Timur masih terbatas karena sebagian besar penelitian Indonesia dilakukan di Jawa. Belum banyak penelitian yang secara khusus memetakan kelekatan santri putra dan putri berusia 12–19 tahun pada satu komunitas pesantren serta menguji apakah terdapat perbedaan kelekatan berdasarkan jenis kelamin.

Kesenjangan tersebut penting dikaji dalam konteks Pondok Modern Ibadurrahman Tenggarong Seberang. Catatan Badan Pengasuhan Santri menunjukkan adanya penurunan jumlah santri dalam beberapa tahun terakhir, terutama pada masa peralihan dari tingkat tsanawiyah menuju aliyah, bersamaan dengan ditemukannya pelanggaran disiplin ringan

hingga berat serta permasalahan komunikasi antara santri, orang tua, dan pengasuh. Fenomena tersebut tidak dapat secara langsung dianggap sebagai akibat rendahnya kelekatan karena dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor individual, keluarga, teman sebaya, dan lingkungan pendidikan. Namun, kondisi itu menegaskan perlunya memperoleh data empiris mengenai kualitas hubungan emosional santri dengan orang tua. Urgensi penelitian semakin kuat karena kelekatan orang tua-anak diketahui berkaitan dengan kemampuan regulasi emosi, resiliensi, kesejahteraan psikologis, dan kecenderungan perilaku bermasalah. (Cao et al., 2025) memperlihatkan bahwa kelekatan umum dan kelekatan orang tua-anak berkaitan dengan masalah perilaku remaja melalui mekanisme pengendalian diri, sedangkan (Liu et al., 2024) menegaskan pentingnya kehangatan emosional orang tua bagi kesehatan mental dan kemampuan adaptasi remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan empiris tingkat kelekatan orang tua pada santri dalam konteks pesantren modern di Tenggarong Seberang dengan menggunakan Inventory of Parent and Peer Attachment-Revised (IPPA-R), khususnya subskala kelekatan orang tua yang mencakup kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan. Penelitian ini tidak hanya menyajikan kecenderungan tingkat kelekatan secara keseluruhan, tetapi juga memberikan gambaran berdasarkan jenis kelamin serta menguji perbedaan kelekatan antara santri putra dan putri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kelekatan orang tua pada santri Pondok Modern Ibadurrahman Tenggarong Seberang dan mengidentifikasi ada atau tidaknya perbedaan kelekatan berdasarkan jenis kelamin. Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan memperkaya kajian psikologi perkembangan dan pendidikan Islam mengenai kelekatan remaja yang tinggal terpisah dari orang tua. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi dasar bagi pesantren dan orang tua untuk merancang pola komunikasi, pendampingan, dan layanan pengasuhan yang mendukung keamanan emosional, penyesuaian diri, kedisiplinan, serta keberlanjutan pendidikan santri.

METODE

Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, rancangan yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Pendekatan Kuantitatif atau disebut juga metode positivistik karena berasaskan pada filsafat positivisme yang memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Dengan penyajian data berupa angka-angka dan perhitungan statistika (Sugiyono, 2013).

Subjek Penelitian

Populasi

Sugiyono (2013) populasi wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah santri putra dan santri putri usia remaja dengan rentang usia 12-19 tahun di Pondok Modern Ibadurrahman pada tahun ajaran 2024/2025.

Tabel 1 Populasi

Santri	Jumlah
Putra	114
Putra	132
Total	246

Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah populasi dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Sampel diharapkan 100% bisa mewakili populasi yang ada. Makin besar jumlah sampel mendekati populasi, maka peluang kesalahan generalisasi semakin kecil dan sebaliknya makin kecil jumlah sampel menjauhi populasi, maka makin besar kesalahan generalisasi. Teknik yang digunakan ialah *sampling Insidental / Accidental Sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja pasien yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2013). Adapun sampel dalam penelitian ini adalah santri putra dan santri putri yang berusia remaja dengan rentang umur 12-19 tahun di Pondok Modern Ibadurrahman pada tahun ajaran 2024/2025.

Tabel 2 Sampel

Santri	Jumlah
Putra	107
Putra	127
Total	234

Variabel Penelitian

Definisi Konseptual

Menurut Bowlby, (1981) *kelekatan (attachment)* ialah kecenderungan untuk membuat ikatan afeksional yang kuat terhadap orang tua/pengasuh, yang terbentuk melalui komunikasi anak dan pengasuh yang konsinten dan responsif, sehingga anak merasa aman dan nyaman terhadap pengasuh dan membujuk anak menjadi pribadi yang adaptif dan solutif terhadap masalah yang di hadapinya dimasa depan.

Definisi Operasional

Kelekatan (Attachment) ialah kecenderungan santri untuk membuat ikatan afeksional yang kuat terhadap orang tua/pengasuh, yang terbentuk melalui komunikasi santri dan pengasuh yang konsinten dan responsif, sehingga santri merasa aman dan nyaman terhadap pengasuh dan membujuk santri menjadi pribadi yang adaptif dan solutif terhadap masalah yang di hadapinya dimasa depan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengembangan Alat Ukur

Skala merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Skala adalah pernyataan tertulis untuk mengungkapkan konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian (Sugiyono, 2013).

Teknik skoring pada skala IPPA yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert yang terdiri dari pilihan jawaban alternatif, dari skala 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Skor yang diberikan pada aitem dengan skala jawaban favorable adalah 5 untuk respon “sangat setuju” dan seterusnya hingga 1 “sangat tidak setuju”. Di sisi lain, untuk aitem unfavorable pemberian skor dilakukan secara terbalik (reversed score), dimana skor 1 “sangat setuju” dan seterusnya hingga 5 “sangat tidak setuju”. Seluruh item dari alienation (keterasingan) dalam IPPA-R diberikan skor secara terbalik (reversed score).

Tabel 3 Skoring Skala Kelekatan (*Attachment*)

Respon Jawaban	Skor	
	Item Favorable	Item Unfavorable
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Netral	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

Dalam penelitian ini mengadaptasi skala Inventory of parents and Peer Attachment-Revised (IPPA) oleh Gay Armsden & Mark T. Greenberg. Dengan menggunakan satu subskala yaitu kelekatan orang tua (Parent Attachment). Yang terdiri dari 25 aitem dan terdiri dari 3 aspek yaitu komunikasi (communication), kepercayaan (trust), keterasingan (allienation).

Tabel 4 Blueprint Skala Kelekatan

Aspek Kelekatan	Aitem	Aitem	Total Aitem
	Favorable	Unfavorable	
Kepercayaan (trust)	1 2 4 12 13 20 21 22	3 9	10
Komunikasi (communication)	5 7 15 16 19 24 25	6 14	9
Keteransingan (Allienation)		8 10 11 17 18 23	6
Total			25

Validitas dan Relibilitas

Validitas

Sugiyono (2013) Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Terdapat dua macam validitas penelitian, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi di mana sampel tersebut diambil. Aitem diakui valid asalkan nilai validitasnya $> r$ tabel dan aitem diakui tidak valid apabila nilai validitasnya $< r$ tabel.

Setelah dilakukan uji validitas skala kelekatan sebanyak 25 aitem uji coba kepada 234 responden, didapatkan hasil 24 aitem yang valid dan 1 aitem tidak valid. Aitem yang valid memenuhi nilai korelasi sebesar $0.254-0.718 > 0.1078$.

Reliabilitas

Sugiyono (2013) Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau ternuan. Dalam pandangan positivistik (kuantitatif), suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama menghasilkan data yang sama, atau peneliti sama dalam waktu berbeda menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data bila dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda. Reliabilitas berada dalam rentang angka 0 sampai 1. Semakin mendekati angka 1 maka semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya, jika semakin mendekati angka 0 maka semakin rendah reliabilitasnya. Suatu alat ukur dikatakan reliabel jika nilai cronbach alpha > 0.60 .

Tabel 5 Uji Reliabilitas

Variabel	Aitem Valid	Alpha Cronbach	Keterangan
Kelekatan Orang Tua	24	0.88	Reliabel

Menurut Guilford reliabilitas alat ukur dapat dikategorikan berdasarkan koefisien reliabilitas, dengan ketentuan: (> 0.9) sangat reliabel, ($0.7 - 0.9$) reliabel, ($0.4 - 0.60$) cukup reliabel, ($0.2 - 0.39$) kurang reliabel, dan (< 0.2) tidak reliabel. Dari tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai alpha cronbach 0.88 dengan 24 aitem valid diatas dinyatakan reliabel.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk penelitian ini ialah uji deskriptif dengan menggunakan SPSS versi 22. Menurut Sugiyono (2013) Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan data yang telah terkumpul. Penyajian data uji deskriptif antara lain adalah melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Subjek Penelitian

Seluruh subjek dalam penelitian ini ialah 234 santri di pondok modern ibadurrahman tenggarong seberang, di gambarkan sebagai berikut:

Tabel 6 Gambran Responden Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	107	45,7%
Perempuan	127	54,3%
Total	234	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa 107 atau 45,7% responden dengan jenis kelamin laki-laki dan 127 atau 54,3% dengan jenis kelamin perempuan. Dalam hal ini dapat di simpulkan bahwa karakteristik responden dalam penelitian ini di dominasi oleh perempuan.

Tabel 7 Gambaran Responden Menurut Usia

Usia	Jumlah	Persentase
12	4	1,7%
13	36	15,4%
14	37	15,8%
15	48	20,5%
16	38	16,2%
17	30	12,8%
18	34	14,5%
19	7	3%
Total	234	100%

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa 4 atau 1,7% berusia 12 tahun, 36 atau 15,4% berusia 13 tahun, 37 atau 15,8% berusia 14 tahun, 48 atau 20,5% berusia 15 tahun, 38 atau 16,2% berusia 16 tahun, 30 atau 12,8% berusia 17 tahun, 34 atau 14,5% berusia 18 tahun, dan 7 atau 3% berusia 19 tahun. Hal ini menunjukan bahwa karakteristik di dominasi oleh santri yang berusia 15 tahun.

Tabel 8 Gambaran Responden Menurut Suku Bangsa

Suku	Jumlah	Persentase
Bali	1	0,4%
Banjar	17	7,2%
Batak	2	0,8%
Bima	1	0,4%
Bugis	42	18%
Buton	1	0,4%
Dayak	2	0,8%
Flores	1	0,4%
Jawa	138	59%
Kutai	14	6%
Lombok	5	2,1%
Madura	2	0,8%
Manado	1	0,4%
Medan	1	0,4%
Minang	1	0,4%
Palembang	2	0,8%
Sunda	3	1,3%
Total	234	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa santri dari suku bali, bima, buton, flores, manado, medan, minang memiliki jumlah responden yang paling sedikit yaitu masing-masing 1 atau 0,4% dan santri dari suku jawa mendominasi karakteristik dengan jumlah responden paling banyak yaitu 138 atau 59%.

Tabel 9 Gambaran Responden Urutan Anak Dalam Keluarga

Urutan anak dalam keluarga	Jumlah	Persentase
anak pertama	103	44.02%
anak kedua	81	34.62%
anak ketiga	33	14.10%
anak keempat	14	5.98%
anak kelima	1	0.43%
anak keenam	2	0.85%
Total	234	100.00%

Berdasarkan tabel diatas, dapat di ketahui bahwa responden dari anak pertama berjumlah 103 orang atau 44,02%, responden dari anak kedua berjumlah 81 orang atau 34,62%, responden dari anak ketiga berjumlah 33 orang atau 14,10%, responden dari anak keempat berjumlah 14 orang atau 5,98%, responden dari anak kelima berjumlah 1 orang atau 0,43%, dan responden anak keenam berjumlah 2 orang atau 0,85%. Hal ini menunjukkan responden di dominasi oleh anak pertama.

Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebar kepada 234 santri, maka deskripsi data pada penelitian ini ialah variabel kelekatan. Dengan penyajian data sebagai berikut:

Tabel 10 Uji Deskriptif

Jumlah Responden	Mean	Median	Mode	Standar Deviasi	Nilai minimum	Nilai maximum
234	91	93	93	12	41	115

Dari tabel diatas, bisa dilihat bahwa dari 234 responden di temukan skor minimum 41 dan skor maximum 115 untuk variabel ini. Dengan nilai rata-rata 91 dan standar deviasi 12 dan nilai tengah 93. Nilai 93 juga menjadi nilai yang paling sering muncul.

Peneliti membagi variabel kelekatan ini menjadi 3 kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Deskripsi data penelitian sebagai berikut:

Tabel 11 Distribusi Subjek Berdasarkan Skala Kelekatan

Interval	Skor	Kategori	F	%
$X \leq M - 1SD$	<79	Rendah	33	14,10%
$M - 1SD < X \leq M + 1SD$	79<103	Sedang	163	69,664%
$M + 1SD < X$	>103	Tinggi	38	16,24%
Total			234	100%

Berdasarkan data penelitian diatas, dari jumlah total 234 santri putra dan putri terdapat bahwa 33 santri (14,10%) berada di level rendah, 163 santri (69,66%) berada di level sedang, dan 38 santri (16,24%) berada di level tinggi.

Tabel 12 Distribusi Subjek (Santri Putra) Berdasarkan Skala Kelekatan

Interval	Skor	Kategori	F	%
$X \leq M - 1SD$	<79	Rendah	11	10.28%
$M - 1SD < X \leq M + 1SD$	$79 < 103$	Sedang	82	76.64%
$M + 1SD < X$	>103	Tinggi	14	13.08%
Total			107	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui, dari 107 santri putra terdapat 11 santri (10,28%) berada di level rendah, 82 santri (76,64%) berada di level sedang, dan 14 santri (13,08%) di level tinggi pada skala kelekatan. Hal ini dapat di simpulkan bahwa rata-rata santri putra cenderung memiliki level sedang dalam kelekatan kepada orang tua.

Tabel 13 Distribusi subjek (Santri Putri) berdasarkan Skala Kelekatan

Interval	Skor	Kategori	F	%
$X \leq M - 1SD$	<79	Rendah	22	17.32%
$M - 1SD < X \leq M + 1SD$	$79 < 103$	Sedang	81	63.78%
$M + 1SD < X$	>103	Tinggi	24	18.90%
Total			127	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui, dari 127 santri putri terdapat 22 santri (17,32%) berada di level rendah, 81 santri (63,78%) berada di level sedang, dan 24 santri (18,90%) di level tinggi pada skala kelekatan. Hal ini dapat di simpulkan bahwa rata-rata santri putri cenderung memiliki level sedang dalam kelekatan kepada orang tua.

Tabel 14 Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Mean		Signifikansi	Keterangan
	Putra	Putri		
Kelekatan	91	91,14	0,929	Tidak ada Perbedaan

Dari tabel diatas dapat diketahui nilai signifikansi $0,929 > 0,05$, ini menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan signifikan nilai mean kelekatan antara santri putra dan santri putri.

Menurut Bowlby (1981) pada dasarnya manusia mempunyai kecenderungan untuk membuat ikatan afeksional yang kuat terhadap orang-orang tertentu. Kelekatan merupakan salah satu gejala dari adanya saling keterikatan pada manusia. Bowlby (1981) membagi kelekatan menjadi dua yaitu kelekatan aman dan kelekatan tidak aman, kelekatan aman menjadi landasan penting bagi perkembangan psikologis pada masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa. Biasanya ibu berperan sebagai fondasi yang aman untuk membantu mengeksplorasi lingkungannya.

Pada hipotesis menduga sebagian besar santri pondok Modern Ibadurrahman memiliki kelekatan tidak aman. Pada hasil penelitian menemukan bahwa sebanyak 33 santri (14,10%) memiliki kelekatan yang rendah atau kelekatan negatif (tidak aman), 38 santri (16,24%) memiliki kelekatan yang tinggi atau kelekatan positif (aman), dan 163 santri (69,66%) memiliki kelekatan sedang atau kelekatan negatif/positif. Dapat dilihat kelekatan dengan tingkat sedang mendominasi tingkat kelekatan yang ada pada santri pondok modern Ibadurrahman.

Individu dengan kelekatan pada level sedang (positif-negatif) mempunyai kecenderungan pada keduanya karena individu tidak sepenuhnya merasa aman dan mendapat pengasuhan yang kurang stabil, memiliki kesan positif pada pengasuh namun kehilangan pada salah satu sosok figur lekat (ayah/ibu) atau mengalami pergantian figur lekat dari orang tua kepada anggota keluarga yang lain.

Penelitian Shulman dan Kipnis (Kurniasih,2025) menyatakan bahwa perempuan yang mengalami perceraian orang tua dan hubungan kelekatan yang kurang baik dengan orang tua cenderung lebih terpengaruh secara emosional dan memiliki kecenderungan untuk membangun hubungan yang lebih dekat, sementara laki-laki mungkin mengembangkan sikap yang lebih skeptis terhadap hubungan intim. Hal ini menunjukkan bahwa riwayat perceraian orang tua dapat membentuk pola kelekatan yang berbeda berdasarkan jenis kelamin, yang berimplikasi pada kualitas hubungan interpersonal di masa dewasa awal. Menurut Supena, Jalal, dan Nurjanah (2023) fatherless menghambat kemandirian pada anak, kemampuan anak dalam mengontrol emosi dan perilakunya.

Dewi dan Valentina (2013) menemukan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara kelekatan orangtua-anak dengan kemandirian pada siswa remaja yang berumur 15-18 tahun. Andani dan wahyuni (2020) menyatakan Kelekatan yang berkualitas sangat penting dalam mencegah perilaku negatif pada anak. Desmita (hidayah & palila, 2018) Kelekatan aman dengan orangtua terutama ibu dapat memperkecil peluang remaja untuk mengalami kecemasan dan perasaan depresi sebagai dampak peralihan dari masa anak ke dewasa.

Dalam penelitian ananda dan satwika (2022) menjelaskan Individu dengan gaya kelekatan yang berbeda memiliki reaksi emosional yang berbeda dalam menghadapi peristiwa positif dan peristiwa negatif dalam hidup. Kelekatan orang tua yang aman menjadi dasar dari kesehatan mental individu begitu juga dengan adaptasi sosial mereka.

Kelekatan yang aman membantu santri dalam banyak hal, diantaranya; menumbuhkan kemandirian, memiliki pandangan positif terhadap pribadi individu lain, memiliki harga diri yang tinggi, self control terhadap emosi yang cenderung stabil, dan mencegah dari penyakit mental. Kehidupan santri yang jauh dari orang tua akan menimbulkan kemandirian namun kemandirian ini di pengaruhi oleh kelekatan orang tua dan anak pada periode sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 234 santri Pondok Modern Ibadurrahman Tenggarong Seberang, mayoritas santri memiliki tingkat kelekatan kepada orang tua dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 163 santri (69,66%). Sementara itu, sebanyak 38 santri (16,24%) berada dalam kategori tinggi dan 33 santri (14,10%) berada dalam kategori rendah.

Santri putra maupun santri putri sama-sama didominasi oleh kategori kelekatan sedang. Hasil uji beda menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,929 > 0,05$, sehingga tidak terdapat perbedaan kelekatan yang signifikan antara santri putra dan santri putri. Temuan ini menunjukkan bahwa jenis kelamin bukan faktor pembeda utama dalam kelekatan santri kepada orang tua.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan santri dari beberapa pondok pesantren dengan karakteristik dan wilayah yang berbeda agar hasilnya memiliki cakupan generalisasi yang lebih luas. Peneliti juga dapat menggunakan metode campuran atau longitudinal untuk menggali dinamika kelekatan secara lebih mendalam dan mengamati perubahannya selama santri tinggal di pesantren. Selain itu, penelitian mendatang perlu mempertimbangkan variabel lain, seperti pola asuh, intensitas komunikasi dengan orang tua, lama tinggal di pesantren, dukungan pengasuh dan teman sebaya, penyesuaian diri, kedisiplinan, serta kesejahteraan psikologis santri.

REFERENSI

- Ahmad, N., Jahan, A., & Imtiaz, N. (2016). Measure of attachment style. *The International Journal of Indian Psychology*, 3(4), 48–60.
- Ainsworth, M. D. S. (1978). The bowlby-ainsworth attachment theory. *Behavioral and brain sciences*, 1(3), 436-438.
- Ananda, S. W., & Satwika, Y. W. (2022). Hubungan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional pada remaja. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(4), 233-242.
- Andani, F. (2020). Hubungan kualitas kelekatan dengan kemandirian remaja yang dibesarkan oleh orang tua tunggal. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), 157-168.
- Anggraini, D., Juniary, A., Mardhiyah, S. A., & Puspasari, M. (2020). Meningkatkan kesehatan mental dengan membangun hubungan kelekatan antara orang tua dan anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Humanity and Medicine*, 1(2), 64-75.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of youth and adolescence*, 16(5), 427-454.
- Bartholomew, K., & Horowitz, L. M. (1991). Attachment styles among young adults: a test of a four-category model. *Journal of personality and social psychology*, 61(2), 226.
- Bowlby, J. (1979). The bowlby-ainsworth attachment theory. *Behavioral and brain sciences*, 2(4), 637-638.
- Dewi, A. A. A., & Valentina, T. D. (2013). Hubungan kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian pada remaja di SMKN 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 181-189.
- Guarnieri, S., Ponti, L., & Tani, F. R. A. N. C. A. (2010). The Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA): A study on the validity of styles of adolescent attachment to parents and peers in an Italian sample. *TPM-Testing, Psychometrics, Methodology in Applied Psychology*, 17(3), 103-130.
- Hidayah, N., & Palila, S. (2018). Kesiapan Menghadapi Menarche pada Remaja Putri Prapubertas Ditinjau dari Kelekatan Aman Anak dan Ibu. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 107-114.
- KURNIASIH, A. I. A., & Hendriani, W. (2025). Pola Kelekatan Dewasa Awal Dengan Riwayat Orang Tua Bercerai. *Repository Universitas Airlangga*.

- Kushernanda, N. R., Pratitis, N. T., & Arifiana, I. Y. (2023). Perilaku Prosocial Remaja: Bagaimana Peran Kelekatan Orangtua. *Provita Jurnal Psikologi Pendidikan*, 16(1), 32-40.
- McCartney, K., & Dearing, E. (2002). Attachment. *Child development*, 32-37.
- Mudzkiyyah, L., & Nuriyyatiningrum, N. A. H. (2020, October). Parental and peer attachment to moral intelligence among adolescents in Semarang City. In *ICON-ISHIC 2020: Proceedings of the First International Conference on Islamic History and Civilization*, ICON-ISHIC 2020, 14 October, Semarang, Indonesia (p. 205). European Alliance for Innovation.
- Nasution, L. M. (2017). Statistik deskriptif. *Hikmah*, 14(1), 49-55.
- Novira, T., & Fikry, Z. (2021). Kelekatan pada pengasuhan nenek. *Proyeksi*, 16(1), 61-71.
- Nurjanah, N. E., Jalal, F., & Supena, A. (2023). Studi kasus fatherless: peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Kumara Cendekia*, 11(3), 261-270.
- Purwati, M., & Rahmandani, A. (2020). Hubungan antara kelekatan pada teman sebaya dengan stres akademik pada mahasiswa teknik perencanaan wilayah dan kota Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Empati*, 7(2), 456-466.
- Putri, B. S. (2021). Pengaruh Gaya Kelekatan (Attachment Style) Terhadap Kesepian (Loneliness) Pada Dewasa Muda Yang Tidak Memiliki Pasangan di Masa Pandemi COVID-19 (Doctoral dissertation, UBP Karawang).
- Rohmah, M., Musyarrofah, A., & Sulistiyowati, A. (2020). Kelekatan aman anak usia remaja dengan orang tua di tengah pandemi covid-19. *Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Masyarakat*, 18(2), 189-198.
- Santrock, J. W., & Santrock, J. W. (2007). Psikologi Pendidikan edisi kedua.
- Sugiyono, P. (2013). Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung, 62, 70.
- Tiningsih, S. (2024). Pengaruh Pola Asuh Islami terhadap Kecerdasan Moral Anak Akhir di Desa Umbul Kedungjajang Lumajang. *Psychospiritual: Journal of Trends in Islamic Psychological Research*, 3(1), 59-66.
- Ummah, A. K., & Murdiana, S. (2024). Gaya Kelekatan dan Kesepian pada Mahasiswa Perantau. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 5(1), 8-15.
- Utami, M. D., & Pratiwi, R. G. (2021). Remaja yang dilihat dari kelekatan orang tua terhadap kecerdasan emosi. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 15(01), 35-44.
- Wahyuningsih, H., Novitasari, R., & Kusumaningrum, F. A. (2020). Kelekatan dan kesejahteraan psikologis anak dan remaja: studi meta-analisis. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 267-284.